

Peran Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Status Gizi Balita melalui Pelatihan Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Pangan Fungsional

Misriyani¹, Jumardin², Spetriani³
^{1,2,3} Universitas Alkhairaat, Indonesia

Received : 1 Februari 2026, Revised : 14 Februari 2026, Published : 23 Februari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Misriyani

E-mail: misriyani85@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia, terutama pada kelompok balita. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung upaya pencegahan stunting melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi dan pemanfaatan pangan lokal. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam memanfaatkan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai pangan fungsional untuk mendukung peningkatan status gizi balita di Desa Walatana. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi edukasi gizi, pelatihan pengolahan daun kelor menjadi bubuk dan produk pangan sederhana, serta pendampingan penerapan dalam konsumsi sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan ibu balita dan kader kesehatan setempat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat gizi daun kelor, kemampuan mengolah daun kelor secara mandiri, serta peningkatan kesadaran pentingnya pemenuhan gizi balita sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai mitra masyarakat dalam pengembangan solusi berbasis potensi lokal. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah bahwa pelatihan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan fungsional merupakan intervensi edukatif yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan status gizi balita dan pencegahan stunting di tingkat desa.

Kata kunci - pengabdian masyarakat, perguruan tinggi, daun kelor, pangan fungsional, stunting balita

Abstract

Stunting remains a major public health problem that affects the quality of human resources, particularly among children under five years old. Higher education institutions play a strategic role in supporting stunting prevention efforts through community service activities based on education and the utilization of local food resources. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of mothers with toddlers in utilizing moringa leaves (*Moringa oleifera*) as functional food to support the improvement of toddlers' nutritional status in Walatana Village. The implementation methods included nutrition education, training on processing moringa leaves into powder and simple food products, and mentoring on their application in daily consumption. The activities were conducted using a participatory approach involving mothers of toddlers and local health cadres. The results showed an increase in participants' understanding of the nutritional benefits of moringa leaves, improved skills in independently processing moringa leaves, and heightened awareness of the importance of adequate nutrition for toddlers as an effort to prevent stunting. This program also strengthened the role of higher education institutions as community partners in developing solutions based on local potential. In conclusion, training on the utilization of moringa leaves as functional food is an effective and sustainable educational intervention to support the improvement of toddlers' nutritional status and stunting prevention at the village level.

Keywords - community service, higher education institutions, moringa leaves, functional food, toddler stunting

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Misriyani, M., Jumardin, J., & Spetriani, S. (2026). Peran Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Status Gizi Balita melalui Pelatihan Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Pangan Fungsional . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 4092 - 4097. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1133>

Copyright ©2026 Misriyani Misriyani, Jumardin Jumardin, Spetriani Spetriani

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi isu prioritas dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Bhutta et al., 2020; Black et al., 2013). Stunting terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit di masa dewasa. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional (WHO, 2020; UNICEF, 2021).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai program prioritas nasional melalui pendekatan intervensi gizi spesifik dan sensitif yang melibatkan berbagai sektor. Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan institusi pendidikan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung upaya pencegahan stunting melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada edukasi, pemberdayaan, dan pemanfaatan potensi lokal (Bappenas, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pemanfaatan pangan lokal bergizi merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pencegahan stunting (Hadi et al., 2021; Nkurunziza et al., 2019). Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman lokal yang mudah dibudidayakan dan memiliki kandungan gizi yang tinggi, antara lain protein, vitamin A, zat besi, kalsium, serta senyawa bioaktif (Gopalakrishnan et al., 2016; Leone et al., 2015; Oduro et al., 2008, Nambiar et al., 2010). Studi terkini menunjukkan bahwa daun kelor berpotensi dikembangkan sebagai pangan fungsional untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita dan kelompok rentan (Sari et al., 2022; Pratiwi & Rahmawati, 2023).



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Walatana, di mana ketersediaan daun kelor cukup melimpah namun pemanfaatannya sebagai bahan pangan bergizi bagi balita masih terbatas. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan daun kelor menjadi salah satu faktor penghambat optimalisasi potensi lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk peran perguruan tinggi dalam meningkatkan status gizi balita melalui edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan fungsional. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian serta kontribusinya dalam mendukung upaya pencegahan stunting berbasis pangan lokal di Desa Walatana.

Analisis Situasi

Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan sumber pangan lokal yang mudah ditemukan di wilayah pedesaan, namun pemanfaatannya sebagai bahan pangan bergizi masih belum optimal. Di

Desa Walatana, rendahnya pengetahuan ibu balita mengenai kandungan gizi dan cara pengolahan daun kelor yang aman dan praktis menyebabkan potensi pangan lokal ini belum dimanfaatkan secara maksimal, sementara risiko stunting pada balita masih dijumpai. Pola konsumsi keluarga cenderung didominasi oleh makanan pokok dengan variasi asupan gizi yang terbatas, sehingga berpotensi memengaruhi status gizi balita.

Hasil observasi awal dan koordinasi dengan perangkat desa serta kader kesehatan menunjukkan keterbatasan akses informasi dan minimnya kegiatan edukasi gizi berbasis pangan lokal yang terstruktur dan berkelanjutan. Padahal, pendekatan berbasis pangan lokal dinilai lebih mudah diterima masyarakat dan memiliki peluang keberlanjutan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif perguruan tinggi melalui kegiatan edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan fungsional untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita. Analisis situasi ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung upaya peningkatan status gizi balita dan pencegahan stunting di Desa Walatana.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Walatana dengan sasaran utama Kelompok Flamboyan Desa Walatana sebagai kelompok masyarakat yang diberdayakan. Kelompok Flamboyan terdiri dari ibu-ibu yang memiliki balita dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga dipandang strategis dalam mendukung upaya peningkatan status gizi balita. Kegiatan dilaksanakan sebagai bentuk peran perguruan tinggi dalam pencegahan stunting melalui edukasi dan pelatihan pemanfaatan pangan lokal berbasis potensi wilayah, dengan melibatkan perangkat desa dan kader kesehatan setempat.

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif (Toma et al., 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif anggota Kelompok Flamboyan selama kegiatan berlangsung agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan. Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi dan identifikasi kondisi awal masyarakat terkait pemenuhan gizi balita serta pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai pangan lokal. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi dengan perangkat desa.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan edukasi gizi kepada anggota Kelompok Flamboyan Desa Walatana yang mencakup pemahaman tentang stunting, dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, serta pentingnya pemenuhan gizi seimbang. Edukasi juga memuat penjelasan mengenai kandungan dan manfaat daun kelor sebagai pangan fungsional yang berpotensi mendukung peningkatan status gizi balita. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah singkat, diskusi, dan tanya jawab.

Setelah kegiatan edukasi, dilaksanakan pelatihan pengolahan daun kelor secara praktik langsung yang melibatkan seluruh anggota Kelompok Flamboyan. Pelatihan meliputi proses pemilihan bahan, pencucian, pengeringan, penghalusan daun kelor menjadi bubuk, serta contoh pemanfaatannya dalam olahan pangan sederhana yang sesuai untuk balita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta agar mampu mengolah dan memanfaatkan daun kelor secara mandiri dengan memperhatikan aspek kebersihan dan keamanan pangan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi peserta, keterlibatan selama proses edukasi dan pelatihan, serta umpan balik yang diberikan oleh anggota Kelompok Flamboyan setelah kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan kontribusi kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan daun kelor sebagai pangan fungsional guna mendukung pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Walatana memberikan sejumlah hasil yang menunjukkan kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung upaya peningkatan status gizi balita melalui pemberdayaan masyarakat. Kegiatan yang melibatkan Kelompok Flamboyan Desa Walatana ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan keterampilan dan perubahan pola pikir masyarakat terhadap pemanfaatan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting.

A. Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting dan Gizi

Hasil kegiatan edukasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anggota Kelompok Flamboyan Desa Walatana mengenai stunting dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih memandang stunting sebagai kondisi keturunan yang sulit dicegah. Setelah mengikuti sesi edukasi, peserta mulai memahami bahwa stunting berkaitan erat dengan pemenuhan gizi yang tidak adekuat dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Sunguya et al., 2013; Yimer et al., 2021).

Peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang dan peran ibu dalam menentukan kualitas asupan makanan balita. Diskusi yang berlangsung selama kegiatan memperlihatkan bahwa ibu balita mulai mampu mengaitkan praktik pemberian makan sehari-hari dengan dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyebutkan bahwa peningkatan literasi gizi ibu merupakan faktor kunci dalam pencegahan stunting di tingkat rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2021; UNICEF, 2021). Selain itu, edukasi mengenai daun kelor sebagai sumber pangan lokal bergizi membuka wawasan baru bagi peserta. Ibu balita yang sebelumnya hanya mengenal daun kelor sebagai sayuran tradisional mulai memahami bahwa tanaman tersebut memiliki nilai gizi tinggi dan berpotensi sebagai pangan fungsional. Peningkatan pengetahuan ini menjadi modal awal yang penting dalam mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat ke arah yang lebih sehat dan berkelanjutan (Sari et al., 2022).

B. Peningkatan Keterampilan Pengolahan Daun Kelor sebagai Pangan Fungsional

Pelatihan pengolahan daun kelor memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan anggota Kelompok Flamboyan Desa Walatana. Peserta mampu mengikuti seluruh tahapan pengolahan secara langsung, mulai dari pemilihan daun kelor yang layak konsumsi, proses pencucian dan pengeringan yang higienis, hingga penghalusan daun menjadi bubuk kelor (Owusu et al., 2020). Keterampilan ini menjadi penting karena pengolahan yang tepat dapat mempertahankan kandungan gizi serta memperpanjang masa simpan bahan pangan.

Peserta juga diperkenalkan dengan berbagai cara pemanfaatan bubuk daun kelor dalam menu pangan balita, seperti pencampuran pada bubur, makanan selingan, dan olahan sederhana lainnya (Dewey et al., 2017; Owino et al., 2017). Pendekatan ini dinilai efektif karena tidak mengubah pola makan secara drastis, sehingga lebih mudah diterima oleh anak dan keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa bentuk bubuk merupakan salah satu cara paling praktis dalam pemanfaatan daun kelor sebagai pangan tambahan bagi balita (Pratiwi & Rahmawati, 2023; Rahman et al., 2022).

Dari sisi keberlanjutan, keterampilan yang diperoleh peserta memungkinkan pemanfaatan daun kelor dilakukan secara mandiri tanpa ketergantungan pada produk pangan tambahan komersial. Hal ini menjadi keunggulan pendekatan berbasis pangan lokal karena lebih ekonomis dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan (Kementerian Desa PDTT, 2022).

C. Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Peran Perguruan Tinggi

Tingkat partisipasi anggota Kelompok Flamboyan Desa Walatana selama kegiatan berlangsung tergolong tinggi. Peserta aktif bertanya, berdiskusi, serta terlibat langsung dalam praktik pengolahan. Partisipasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat proses pembelajaran orang dewasa.

Kegiatan ini juga memperlihatkan peran strategis perguruan tinggi sebagai agen perubahan di masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai penyedia pengetahuan, tetapi juga sebagai mitra masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi berbasis potensi lokal. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif perguruan tinggi dalam program pengabdian berbasis kesehatan masyarakat dapat memperkuat upaya promotif dan preventif, termasuk dalam penanganan stunting (Bappenas, 2020; Yuliani et al., 2024).

Sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah desa yang terbangun dalam kegiatan ini menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Dengan adanya kolaborasi tersebut, diharapkan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan fungsional dapat terus diterapkan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan status gizi balita dan mencegah stunting di Desa Walatana.



Gambar 2. Pelatihan melibatkan kelompok masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Walatana menunjukkan bahwa peran perguruan tinggi melalui edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan fungsional memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita terkait pemenuhan gizi dan pencegahan stunting. Kegiatan yang melibatkan Kelompok Flamboyan Desa Walatana ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai stunting, pentingnya gizi seimbang, serta potensi daun kelor sebagai sumber pangan lokal bergizi. Selain itu, pelatihan pengolahan daun kelor menjadi bubuk dan penerapannya dalam menu balita terbukti meningkatkan keterampilan praktis peserta dan dinilai mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif yang digunakan mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, kader kesehatan, dan pemerintah desa. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan, penguatan peran kader kesehatan, serta integrasi pemanfaatan pangan lokal ke dalam program kesehatan desa. Ke depan, kegiatan serupa disarankan dilengkapi dengan pengukuran data kuantitatif status gizi balita dan diperluas ke wilayah lain dengan karakteristik sejenis guna mendukung percepatan pencegahan stunting berbasis potensi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Walatana dan seluruh anggota Kelompok Flamboyan Desa Walatana atas dukungan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kader kesehatan dan pihak terkait yang telah membantu kelancaran kegiatan. Apresiasi diberikan kepada perguruan tinggi sebagai institusi pelaksana yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini, sehingga dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam upaya peningkatan status gizi balita dan pencegahan stunting berbasis pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018–2024. Bappenas.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2020). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition. *The Lancet*, 382(9890), 452–477.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2017). Systematic review of the efficacy and effectiveness of complementary feeding interventions. *The Journal of Nutrition*, 147(3), 1–9.
- Gopalakrishnan, L., Doriya, K., & Kumar, D. S. (2016). Moringa oleifera: A review on nutritive importance and its medicinal application. *Food Science and Human Wellness*, 5(2), 49–56.
- Hadi, H., Nurdiati, D. S., & Suryani, I. (2021). Local food-based complementary feeding intervention to improve child nutritional status. *Maternal & Child Nutrition*, 17(2), 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*.

- Leone, A., Spada, A., Battezzati, A., Schiraldi, A., Aristil, J., & Bertoli, S. (2015). Nutritional characterization and phenolic profiling of Moringa oleifera leaves. *International Journal of Molecular Sciences*, 16(6), 12791–12835.
- Nambiar, V. S., Guin, P., & Parnami, S. (2010). Potential functional implications of moringa leaves. *Journal of Food Science and Technology*, 47(3), 255–262.
- Nkurunziza, S., Meessen, B., & Van Geertruyden, J. P. (2019). Community-based nutrition programs and their impact on child stunting. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10.
- Oduro, I., Ellis, W. O., & Owusu, D. (2008). Nutritional potential of two leafy vegetables: Moringa oleifera and Ipomoea batatas leaves. *African Journal of Food Science*, 2, 49–53.
- Owino, V., Ahmed, T., Freemark, M., Kelly, P., Loy, A., Manary, M., & Prendergast, A. (2017). Environmental enteric dysfunction and growth failure in children. *Maternal & Child Nutrition*, 12(1), 1–13.
- Owusu, A., Darko, G., & Agyapong, E. (2020). Use of moringa leaf powder in complementary feeding. *Journal of Nutrition and Food Sciences*, 10(2), 1–7.
- Pratiwi, N. L., & Rahmawati, I. (2023). Pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai pangan fungsional untuk pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(1), 45–53.
- Rahman, A., Sari, M., & Putri, R. M. (2022). Formulasi bubuk daun kelor sebagai pangan tambahan balita dan potensi peningkatan status gizi. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 6(2), 89–97.
- Sari, D. P., Nugroho, A., & Widodo, S. (2022). Kandungan gizi dan potensi daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai pangan lokal untuk pencegahan stunting. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 12(3), 201–210.
- Sunguya, B. F., Poudel, K. C., Mlunde, L. B., Urassa, D. P., Yasuoka, J., & Jimba, M. (2013). Nutrition training improves health workers' nutrition knowledge. *Public Health Nutrition*, 16(8), 1–8.
- Toma, A., Hailu, D., & Abate, A. (2022). Community empowerment approaches in nutrition programs. *Journal of Community Health*, 47(3), 1–9.
- UNICEF. (2021). The state of the world's children 2021. *UNICEF*.
- World Health Organization. (2020). WHO guideline: Preventing and managing wasting in children. *WHO*.
- Yimer, F., Tadesse, M., & Taye, G. (2021). Maternal knowledge and child nutritional status. *PLoS ONE*, 16(4), 1–10.
- Yuliani, S., Hadi, A., & Prasetyo, E. (2024). Peran perguruan tinggi dalam penguatan program pencegahan stunting berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1–10.